

KONSEP SEMIOTIK CHARLES JENCKS DALAM ARSITEKTUR POST-MODERN

Oleh: Dwi Murdiati¹

Abstract

The aims of this work are to know and to explain Charles Jencks' semiotic concept of postmodern architecture. In one hand, Jencks' postmodern architecture is criticism on modern and modern-late architecture. Jencks stresses on both differences that modern and modern-late architecture are based on a single coding only and postmodern architecture is based on double coding in their style. In other one, Jencks' postmodern architecture is a semiotic entity that has to seen as a sign.

This research is the figure factual history research. It was based on primary and secondary literature. It used description, interpretation and heuristic method.

Jencks's semiotic conception of postmodern architecture has adopted dualism semiotic of Saussuran like signifier-signified, langue-parole, denotation-connotation, and paradigmatic-sintagmatic. It also has adopted trilateral semiotic of Piercean like index, icon, symbol and sintagmatic, syntactic, semantic.

Keywords: Postmodern architecture, double coding, dualism semiotic, trial semioti.

A. Pendahuluan

Dunia arsitektur merupakan bagian dari sumber berhembusnya gelombang post-modernisme. Satu arus pemikiran baru yang menekankan perspektif berbeda seperti pluralisme, relativisme, dan subjektivisme di tengah keyakinan modernisme akan individualisme, rasionalisme, komodifikasi, dan kapitalisasi. Dunia arsitektur untuk waktu yang panjang telah menikmati mapannya ruang dan bentuk simetris modern pada hampir segala bidang bangunan sampai pada akhirnya muncul arah pemikiran baru tentang konsep ruang dan bentuk yang non-konvensional, seperti, *hybrid, local, hitch*, eklektik, atas nama arsitektur post-modern. Charles Jencks adalah tokoh sentral bagi kemunculan gagasan baru

¹ Akademisi dalam bidang Filsafat.

di tengah kemapanan arsitektur modern. Jencks menyatakan bahwa impian utopis dari arsitek semisal Le Corbusier telah mengakibatkan munculnya bangunan pencakar langit yang steril dan berbagai proyek perumahan yang kaku.

Charles Jencks mencoba mendekati persoalan arsitektur dengan cara berbeda, satu cara meneropong seluruh persoalan arsitektur secara filosofis. Pemikiran Jencks mengejutkan bagi banyak pemikir arsitektur yang terbiasa dengan pola a-historis dan a-linguistik. Jencks mengajak orang untuk menciptakan arsitektur baru yang didasarkan atas eklektisisme dan daya tarik populer. Jencks mengkritik pandangan arsitektur modern yang hanya menekankan desain makna individualitas dalam ruang semantik yang sering berlawanan dengan keinginan para penghuninya (Jencks, 1980: 115).

Manifestasi arsitektur modern yang dikritik oleh Jencks mencakup berbagai ranah. Jencks mengkritik bentuk dramatik arsitektur modern yang telah menjadi klise dan sulit ditangkap dalam spirit yang berterus terang. Hal ini tentu berbeda dengan arsitektur post-modern yang telah menawarkan penerapan desain yang menggunakan bentuk bangunan dan *ornament histories*. Jencks sendiri menyebutnya dengan istilah *Double coding* (kode ganda) yaitu, satu bangunan yang berbicara dalam logat lokal, tetapi juga membuat komentar ironis atas bahasanya sendiri (Jencks, 1987: 352).

Jencks menentang fungsi bangunan klasik yang terbatas pada kebutuhan waktu. Hal ini berbeda dengan arsitektur post-modern yang ditandai dengan eklektisme, yaitu proses memilih dari berbagai sumber dalam merancang bangunan (Sumalyo, 1977: 23). Jencks juga mempersoalkan “bentuk–bentuk murni” arsitektur. Jencks menginginkan bangunan arsitektur sebagai ruang bagi upaya kreatif yang diselaraskan, tidak hanya pada fakta dan manfaat program, tetapi juga pada gagasan puitis dan penanganan bangunan arsitektur pada skala ruang yang besar. Hasilnya bukan saja khazanah fungsi dan keajaiban konstruksi, tetapi juga penyajian muatan simbolis dan tema fiksi estetis, yang bukan semata bentuk “murni-abstrak”, tetapi muncul sebagai objektivasi konkret yang dapat dicerap multi–sensorial (Klotz, 1988: 6).

Persoalan pemaknaan dan bahasa arsitektural menempati posisi sentral dalam pemikiran Jencks tentang arsitektur post-modern. Wacana pemaknaan ini termanifestasi secara mencolok dalam gagasan Jencks tentang semiotik di dalam arsitektur post-

modern. Jencks melihat bahwa tanda arsitektur seperti tanda-tanda yang lain adalah satu entitas yang memiliki dua wajah, yaitu memiliki ekspresi (penanda) dan isi (petanda). Penanda adalah bangunan itu sendiri, dan petanda adalah isi dari bentuk (Tanujaya, 1998: 6). Penanda biasanya termanifestasi dalam sebuah bentuk, ruang, permukaan, volume. Sementara petanda dapat berupa satu ide atau sekumpulan gagasan. Hubungan antara penanda dan petanda itulah yang menurut Jencks, memunculkan, signifikansi arsitektural (Jencks, 1980: 74). Arsitektur adalah penggunaan penanda formal (material dan pembatas) untuk mengartikulasikan petanda (cara hidup, nilai, fungsi) dengan menggunakan cara tertentu (struktural, ekonomis, teknis, mekanis) (Jencks, 1980: 75).

Arsitektur adalah sebuah teks. Teks adalah seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu. Teks harus ditafsirkan. Menurut Jencks, walaupun teks tersebut tidak pernah sepenuhnya berhasil dalam merekonsiliasikan keseluruhan spektrum hidup, tetapi ia selalu merupakan sebuah usaha ke arah itu dalam bentuk analogi dan simbol (Jencks, 1980: 80-81).

Di samping melihat tanda arsitektur dalam kerangka penanda dan petanda, dengan memanfaatkan, Jencks juga melihat tanda arsitektur dalam kerangka indeks, ikon, dan simbol. Bangunan arsitektur juga menganut hubungan kemiripan antara tanda dengan yang diwakilinya (ikon), menganut hubungan keterkaitan kausalitas (indeks), dan menganut konvensi atau kesepakatan yang dibentuk secara bersama oleh pengguna arsitektur (simbol) (Asmara, 2001: 127-128).

Semiotik arsitektur Jencks juga melihat arsitektur dalam kerangka pragmatik, semantik, dan sintaktik. Berada dalam level pragmatik karena efek yang ditimbulkannya, semantik karena bentuknya dan sintaktik karena tata letaknya.

Pemikiran Jencks tentang arsitektur post-modern sangat terkait dengan kritik Jencks atas kecenderungan arsitektur modern yang simetris, seragam, dan kaku. Semiotik arsitektur post-modern Jencks juga sangat terkait dengan teori semiotika dikotomis yang berasal dari Ferdinand de Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes, dan semiotika trikotomis Charles S. Peirce yang C. Morris. Dengan demikian persoalan yang bisa diajukan adalah: pertama, bagaimana latar belakang dan pandangan Jencks tentang arsitektur post-modern?. Kedua, apa dan bagaimana pemikiran semiotika arsitektur post-modern Charles Jencks?

B. Post-Modern dan Arsitektur

Post-modern memiliki beragam arah dan interpretasi. Foster mendeteksi dua jalur dalam post-modern yang tampak bertentangan. Pertama adalah post-modern reaksi, yaitu post-modern yang menceraikan diri dari modern dan merayakan *status quo*. Kedua, post-modern resistensi, yaitu post-modern yang berupaya untuk melanjutkan proyek modern sembari menjadikannya subjek bagi re-evaluasi kritis (Leach, 1997: 202)

Post-modern seringkali juga dimaknai dalam dua kerangka, yaitu kerangka periode dan kerangka epistemologi. Dalam kerangka periode, post-modern berarti masa yang datang setelah modern, seperti halnya periode modern yang datang setelah periode tradisional. Sementara dunia modern ditandai dengan diferensiasi, sedangkan dunia post-modern ditandai dengan de-diferensiasi. Diferensiasi terlihat jelas melalui batas-batas antar bangsa, antar ras, antar suku, dan antar golongan. De-diferensiasi ditandai ketika batas-batas tersebut semakin samar. Dalam kerangka epistemologi, post-modern bisa diartikan sebagai pencarian ketidakstabilan (*instability*). Sementara pengetahuan modern mencari kestabilan melalui metodologi dengan “kebenaran” sebagai tujuan final, post-modern ditandai dengan runtuhnya kebenaran, rasionalitas, dan objektivitas (Prama, 1995: 101).

Dalam konteks arsitektur, Jencks merujuk arsitektur post-modern pada langgam arsitektural yang populer dalam bangunan tahun 1980-an yang banyak bersandar pada motif-motif bergaya sejarah (Leach, 1997: 202). Jencks lebih melihat post-modern sebagai perspektif atau epistemologi. Arsitektur post-modern adalah *double coding* (kode ganda), arsitek modern *single coding* (kode tunggal). Pandangan hidup post-modern adalah pluralisme, sedangkan pandangan hidup modern adalah mekanisme (Alisyahbana, 1987: 6).

Jencks membagi arsitektur ke dalam arsitektur modern, modern akhir dan post-modern. Arsitektur modern memiliki ide utopis, abstrak, deterministik, fungsional dan tunggal. Arsitektur modern akhir memiliki ide pragmatis, menekankan kebebasan, kelonggaran, bergaya di luar matra kesadaran, dan melakukan produksi satu modern yang dibuat-buat. Sedangkan arsitektur post-modern lebih cenderung populer, pluralis dan bergaya *double coding* (Jencks, 1980: 12)

Semiotika adalah teori tentang pemberian tanda atau ilmu yang mempelajari tanda, serta makna yang terkandung di

dalamnya. Tanda (*sign*) merupakan fokus utama dalam semiotika. Dalam semiotika segala sesuatu dapat dikatakan sebagai tanda (*sign*).

Ada dua pendekatan untuk mengklasifikasikan semiotika, yaitu melalui dikotomi semiotika Saussure dan trikotomi semiotika Piercean. Dalam dikotomi Saussurean, yang kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes, disebutkan adanya empat unsur dalam semiotika, yaitu *langue* dan *parole*, *signifier* dan *signified*, *sintagmatik* dan *paradigmatik*, *konotasi* dan *denotasi*. Sedang dalam trikotomi semiotika Piercean, tanda mengandung arti indeks, ikon, dan simbol, yang kemudian dikembangkan oleh Charles Morris menjadi semantik, sintaktik, dan pragmatik (Asmara, 2001: 127).

Charles Jencks mengambil gagasan Barthes tentang *signifier* dan *signified* dan mengambil gagasan Morris tentang semantik, sintaktik, dan pragmatik. Jencks dalam menerjemahkan segitiga semantik Morris mencoba menyejajarkan kedudukan semiotika dengan linguistik melalui proses transformasi dari linguistik ke bahasa bentuk arsitektur. Dalam proses ini ketiga unsur tersebut diterjemahkan sebagai satu proses yang berputar pada satu sistem tertutup.

C. Charles Jencks dan Arsitektur Post-Modern

Sebagai pemikir dan kritisi serta tokoh utama arsitektur post-modern yang pemikirannya banyak dilandasi oleh pemikiran para filsuf, Jencks juga mengaitkan konsepnya dengan seni dan sastra serta mencoba mengkritik gerakan modern. Bagi Jencks, efisiensi dan efektivitas yang dirasakan di dalam arsitektur modern begitu membosankan. Sebab bagi Jencks karya arsitektur seharusnya merupakan karya seni yang memiliki kebebasan dalam pemaknaan. Lebih dari sekedar memenuhi fungsi.

Jencks berbicara tentang genre arsitektur baru yang ia sebut dengan arsitektur post-modern, yaitu sebuah arsitektur yang berintikan *double coding* yang mengombinasikan teknik-teknik modern dengan sesuatu yang lain (biasanya bangunan tradisional) agar arsitektur mampu berkomunikasi dengan publik yang peduli atau dengan para arsitektur lain (Jencks, 1986: 15). Dalam *What is Postmodernism*, Jencks mengatakan bahwa di dalam kerangka *double coding* kedua arah tersebut merupakan sebuah usaha untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan kaum minoritas, yang pada masa modern cenderung ditinggalkan. Pengkodean ganda merupakan strategi komunikasi tanda-tanda populer dan elitis untuk

mencapai hasil yang berbeda. Gaya sederhana merupakan pernyataan untuk menemukan pluralisme, karena bagaimanapun arsitek harus mendesain untuk cita rasa budaya yang berbeda (Jencks 1988: 14).

Jencks mengklaim kegagalan arsitektur modern karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dengan para penggunanya. Arsitektur post-modern oleh Jencks didefinisikan sebagai arsitektur yang didasarkan atas teknik-teknik baru serta pola-pola lama atau menggunakan teknologi baru untuk memberi wajah pada realitas sosial yang sekarang setelah membentuk bahasa hibrida (campuran) (Jencks, 1980: 3).

Jencks tidak memberikan satu standar tertentu secara khusus tentang arsitektur post-modern. Ia hanya menawarkan sejenis konsep arsitektur post-modern sebagai bukti tentang pengkode-an melalui jalan asosiasi dan menyatukan seni pada masa lalu. Jencks membedakan antara arsitektur modern dan modern akhir. Menurut Jencks, arsitektur modern akhir sering dikacaukan dengan arsitektur modern. Fenomena arsitektur modern akhir seperti tampak dari istilah *slick-tech* atau *supersensualisme*, bagi Jencks masih menampilkan ciri *single coding*, yaitu berseberangan dengan *double coding* pada arsitektur post-modern (Jencks, 1980: 15).

D. Charles Jencks dan Semiotika

Jencks melihat arsitektur lebih dari sekedar cara mendesain dan merancang sebuah bangunan. Jencks juga melihat arsitektur sebagai sebuah teks yang menyampaikan sesuatu dan yang harus ditafsirkan. Arsitektur juga sebuah tanda (*sign*) yang memiliki penanda dan petanda, serta signifikasinya. Bangunan, ruang, permukaan adalah penanda sedangkan ide atau gagasannya adalah petanda. Kedua aspek ini kemudian membentuk signifikansi arsitektural. Jencks juga melihat arsitektur dalam kerangka indeks, ikon, dan simbol.

Pemikiran semiotik Jencks dalam arsitektur tidak bisa dilepaskan dari dikotomi semiotik Saussuran dan trikotomi semiotik Piercean. Empat unsur semiotik Saussuran yang dikembangkan Barthes mempengaruhi Jencks dalam melihat arsitektur. Keempat unsur tersebut adalah *langue* dan *parole*, *penanda* dan *petanda*, *sintagmatik* dan *paradigmatik*, *konotasi* dan *denotasi*.

Langue adalah satu sistem kumpulan kosa kata atau elemen-elemen bentuk yang mempunyai makna berdasarkan

konsensus budaya, sedangkan *parole* merupakan bagian bahasa yang sepenuhnya individual. *Parole* dapat dipandang sebagai kombinasi yang memungkinkan subjek (penutur) sanggup menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. Kombinasi tersebut mengimplikasikan bahwa tanda-tanda bersifat identik dan senantiasa berulang. Maka setiap tanda bisa menjadi unsur dari langue (Budiman, 1999: 89-90).

Satu benda memiliki dua valensi yang merupakan dua kesatuan, sebagai benda disebut penanda, dan sebagai makna disebut dengan petanda (Asmara, 2001: 126-127). Sebuah sintagma mengacu pada hubungan *in-praesentia* antara satu suku kata yang satu dengan yang lain, atau antara satu satuan gramatikal dengan satuan-satuan yang lain, sehingga berada dalam relasi yang linear. Sedangkan paradigma bersifat dinamis, tanda linguistik dapat berpindah-pindah, dapat diganti dengan tanda lain yang terdapat dalam satu hirarki (Asmara, 2001: 127).

Trikotomi, semiotika, Piercean, merupakan pembentuk utama semiotika arsitektur post-modern Charles Jencks. Model trikotomi ini mencakup *representamen*, *interpretan*, dan *objek*. Representamen merupakan satu bentuk perwujudan tanda (tidak harus berbentuk inderawi). Interpretan merupakan makna yang dibentuk oleh tanda. Objek adalah sesuatu yang diacu tanda (Chandler, 2002: 34-36).

Interaksi antara ketiganya oleh Pierce disebut dengan proses 'semiosis'. Ketiga unsur ini memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan dikotomi penanda dan petanda dalam kerangka Saussuran. Representamen, memiliki arti yang serupa dengan petanda, meskipun demikian interpretan memiliki kualitas yang berbeda dengan petanda, karena interpretan sendiri adalah satu tanda dalam diri interpreter. Sebagaimana Pierce menjelaskan bahwa tanda seseorang, yakni mencipta dalam benak orang merupakan satu tanda yang setarap, atau mungkin tanda yang berkembang lebih lanjut (Chandler, 2002: 34).

E. Semiotika Arsitektur Post-Modern

Sebagai ruang kreativitas, Jencks melihat dunia arsitektur sebagai dunia tanda, dunia yang selalu memiliki dua wajah, yaitu penanda dan petanda yang kemudian membentuk kesatuan signifikansi. Arsitektur bukanlah ekspresi tanpa makna atau tanpa pesan. Tetapi ia bukan hanya satu pesan atau satu makna seperti yang selama ini tampil dalam arsitektur modern. Arsitektur post-

modern adalah *double coding*. Inti semiotika arsitektur post-modern Jencks adalah penekanan pada pluralitas makna dan pluralitas sumber makna. Arsitektur bisa dibangun dengan mencangkok dan mengambil berbagai tradisi dengan memanfaatkan teknik modern.

Jencks mengadopsi trikotomi simbol, ikon dan indeks yang dikembangkan dari semiotik Piercean. Simbol adalah satu bentuk yang di situ penanda tidak menyerupai petanda, tetapi secara mendasar arbitrer atau sepenuhnya konvensional, sehingga hubungan tersebut harus dipelajari, seperti huruf alfabet, angka, morse. Ikon adalah bentuk tanda ketika penanda dipersepsikan sebagai menyerupai atau meniru petanda-nya, seperti potret, efek suara dalam radio. Sedangkan indeks merupakan tanda ketika penanda tidak arbitrer, tetapi berkaitan secara langsung dengan salah satu cara, baik fisis atau kausal, dengan petanda-nya. Keterkaitan ini dapat diamati atau ditarik kesimpulan darinya, seperti tanda asap, ketukan pintu, rambu lalu lintas.

Jencks melihat bahwa ungkapan bahasa arsitektur merupakan penyampaian pesan dalam bangunan, seperti halnya nada lagu. Ungkapan bahasa arsitektur dapat disimak dari bentuk (*form*), ruang (*space*), dan tata atur (*order*) dari karakteristik desainnya. Bentuk, ruang dan tata atur dapat disebut dengan penanda, yaitu materialisasi ruang dengan pemberian unsur pelingkup dan dilihat melalui indera penglihatan secara keseluruhan.

Dalam *Sign, Symbol and Architecture*, Jencks mengatakan bahwa esensi tanda arsitektur adalah sebagai sifat dasar arsitektur yang diibaratkan sebagai perempuan bionik, artinya dalam konsep ruang, kesalingpenekanan antara yang dalam dan yang luar bersifat transparan yang penciptaannya berhubungan dengan tiga-e, yaitu energi, environment, ekologi, dan tiga-s, yaitu sintaksis, semantik, dan seni pahat (Jencks, 1980: 71-78).

Konsep semiotika arsitektur post-modern yang dikembangkan Jencks adalah bentuk semiotik yang berkaitan dengan makna dari berbagai hal. Makna tersebut diungkapkan melalui bentuk, ritme, warna tekstur, dan sebagainya yang dinamakan suprasegmen arsitektural dari berbagai komponen arsitektural.

Charles Jencks mendasarkan tujuan semiotika dalam pemaknaan sifat dasar arsitektur atau esensi arsitektur dengan mendefinisikan secara elastis untuk membuat semua definisi

menjadi benar, sehingga pengetahuan arsitektur pun menjadi lebih pasti. Esensi arsitektur bagi Jencks adalah ‘ruang’, *Raum*, konsep ruang, ke-saling-penekanan antara yang dalam dan yang luar, dan belahan bentuk secara transparan fenomenal. Esensi arsitektur adalah penciptaan-tempat identitas dan personalisasi. Arsitektur tersusun dari kode-kode yang bersifat diskontinu, yang esensinya adalah mengubah acuan (*referent*) dari signifikansinya, juga kodenya (ide, pola dan sosial yang semuanya dapat berubah) dan satu kumpulan yang bervariasi dari kode-kode yang dapat bergabung pada satu saat, sehingga membuat satu praktik arsitektur dapat diketahui dan bersifat koheren (Jencks, 1980: 73).

Dengan kata lain, secara definitif historis ‘esensial’, tetapi terbuka dibagian pinggirnya bagi kode-kode bahwa arsitektur adalah penggunaan penanda formal untuk mengartikulasikan petanda dengan menggunakan cara tertentu. Dengan demikian ia mencakup bentuk, fungsi dan teknik (Jencks, 1980: 73-74).

F. Penutup

1. Pemikiran Jencks tentang arsitektur post-modern tidak bisa dilepaskan dari kritikan atas arsitektur modern atau modern akhir, baik menyangkut teknologi, penataan, bentuk murni, pemaknaan dan kesadaran estetis.
2. Bagi Jencks arsitektur modern mewakili sebuah semiotika *single coding*, seragam, simetris, universal. Sementara arsitektur post-modern mewakili sebuah semiotika *double coding*, plural lokal.
3. Semiotika arsitektur yang dikembangkan oleh Jencks sangat dipengaruhi oleh dikotomi semiotika Saussuran dan trikotomi semiotika Piercean. Dikotomi penanda-petanda, konotasi-denotasi, *langue-parole*, sintagmatik-paradigmatik ikut membentuk pemikiran semiotika Jencks. Pengaruh paling jelas berada dalam kerangka trikotomi semiotika Piercean yang bekerja dalam kerangka indeks, ikon, dan simbol, di samping semantik, sintaktik, dan pragmatik.

-JF-

DAFTAR PUSTAKA

Asmara Yudha, 2001, **Dari Kata Menuju Ruang Bentuk**, Prima Anugrah Abadi, Bandung

- Alisyahbana, STA, 1992, **Tantangan Postmodernisme**, Jurnal Filsafat, UNAS, Jakarta
- Chandler, Daniel, 2002, **The Basic Semiotic**, 11 New Fetter Lane, London, EC4B4EE, 29 West 35 th, New York
- Jencks, Charles, 1980, **Late –Modern Architecture**, Rizzoli, Academy, London
- , 1980, **Sign, Symbol and Architecture**, Architectural Assosiation School of Architecture and University of California Los Angeles
- , 1984, **The Language of Post Modern Architecture**, Rizzoli, New York
- Klotz, Heinrich, 1988, **The History of Postmodern Architecture**, Massachussets Institute of Technology, MTT, German
- Kris Budiman, 1999, **Kosa Semiotika**, LkiS, Yogyakarta
- Leach, Neil, 1996, **Rethinking Architecture, A Reader in Cultural Theory**, London and New York
- Prama, Gede, 1995, **Post Modernisme**, Matra, Februari
- Sinar Tanudjaja, 1992, **Wujud Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia**, Universitas Atmajaya, Yogyakarta
- , 1993, **Arsitektur Modern, Tradisi-tradisi dan Aliran-aliran serta Peranan Politik**, Andi Offset, Yogyakarta
- , 1998, **Kerangka Kerja Makna di Dalam Arsitektur**, Universitas Atmajaya, Yogyakarta
- Sumalyo, Yulianto, 1997, **Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan XX**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta